



## Tinjauan Teologis Terhadap Pernikahan dan Keluarga menurut Matius 19:1-12

Meri Yanti Nadapdap<sup>1\*</sup>, Rencan C. Marbun<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa, Pascasarjana, IAKN Tarutung

<sup>2</sup>Dosen, Pascasarjana, IAKN Tarutung

\*correspondence: [meriyantinadapdap@gmail.com](mailto:meriyantinadapdap@gmail.com)

### ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam makna teologis dan implikasi pastoral dari ketahanan pernikahan Kristen dalam terang ajaran Yesus, khususnya melalui kajian terhadap Matius 19:1-12. Dalam konteks masyarakat modern yang ditandai oleh meningkatnya individualisme, ketidakstabilan emosional, dan tingginya angka perceraian, pemahaman yang benar mengenai desain ilahi pernikahan menjadi sangat penting. Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian literatur (literature study) dan tinjauan sistematis (Systematic Literature Review) terhadap sumber-sumber teologi Perjanjian Baru, biblika, konseling pastoral, serta etika keluarga Kristen. Melalui pendekatan tersebut, penelitian menemukan bahwa pernikahan Kristen memiliki dasar teologis yang kokoh, berakar pada kehendak Allah sejak penciptaan, di mana suami dan istri dipanggil untuk menjadi satu kesatuan yang tidak dapat diceraikan oleh manusia. Hasil analisis menunjukkan bahwa ketahanan pernikahan Kristen dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, yaitu kedewasaan rohani suami dan istri, kualitas komunikasi, pengelolaan konflik, serta penghayatan kasih agape sebagai landasan moral relasi. Selain itu, penelitian menegaskan bahwa pernikahan yang rapuh sering berkaitan dengan lemahnya pembinaan rohani, kurangnya pendampingan pastoral, dan dominasi nilai-nilai duniawi seperti hedonisme dan egosentrisme. Oleh karena itu, gereja memiliki peran strategis melalui konseling pra-nikah, pendampingan pasca-nikah, serta pelayanan pemulihan bagi pasangan yang sedang mengalami krisis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pernikahan Kristen hanya dapat bertahan kuat apabila pasangan memegang teguh firman Tuhan, menghidupi kasih agape, serta menerima pendampingan komunitas gereja. Dengan demikian, pernikahan Kristen dapat menjadi kesaksian hidup tentang kasih dan kesetiaan Allah di tengah masyarakat modern.*

**Kata Kunci:** *Tinjauan Teologis, Pernikahan, Keluarga, Matius 19:1-12*

### PENDAHULUAN

Pernikahan dan keluarga merupakan institusi mendasar yang tidak hanya menopang kehidupan sosial, tetapi juga mencerminkan kehendak Allah bagi manusia. Pada era

modern, relasi suami-istri menghadapi tantangan yang semakin kompleks, sebagaimana terlihat dari meningkatnya angka pertikaian, ketidakcocokan, bahkan perceraian dalam keluarga Kristen (Saragih, 2018). Fenomena ini menunjukkan adanya krisis pemahaman terhadap makna pernikahan sebagai persekutuan kudus yang dipersatukan Allah. Banyak pasangan pada masa kini saling menggugat di pengadilan, dipengaruhi oleh beban ekonomi, tekanan emosional, dan ketidakseimbangan peran dalam keluarga; misalnya ketika istri menanggung beban ganda sebagai pencari nafkah dan penjaga rumah tangga, atau ketika suami menunjukkan perilaku tidak bertanggung jawab, suka mabuk, melakukan kekerasan, bahkan memiliki wanita idaman lain. Situasi ini memperlihatkan penurunan kualitas relasi dan spiritualitas dalam keluarga Kristen (Suparman, 2020). Secara teologis, Alkitab menegaskan bahwa pernikahan bukan sekadar kontrak sosial, tetapi perjanjian kudus yang diikat oleh kehendak Allah. Kejadian 2:24 menyatakan bahwa laki-laki dan perempuan akan “menjadi satu daging,” menggarisbawahi kesatuan total yang tidak dapat dipisahkan manusia. Kesatuan ini tidak dibangun atas dasar perasaan sesaat, melainkan komitmen yang diwujudkan melalui pengorbanan, kesetiaan, dan kasih agape. Allah sendiri menyatakan bahwa “tidak baik manusia itu seorang diri saja” sehingga Ia menciptakan penolong yang sepadan, menunjukkan bahwa relasi pernikahan merupakan rancangan Allah bagi kesejahteraan manusia sejak awal penciptaan (Kejadian 2:18). Teolog Agustinus bahkan memandang pernikahan sebagai sakramen yang abadi, suatu tanda rahmat Allah yang mengarahkan manusia kepada kesucian hidup melalui kesetiaan dan kasih (Augustine, 1998).

Dalam perspektif Perjanjian Baru, Yesus menegaskan kembali fondasi teologis pernikahan melalui pengajaran-Nya dalam Matius 19:1-12. Ketika orang Farisi mempertanyakan legalitas perceraian, Yesus menegaskan bahwa “apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia,” merujuk kembali kepada penciptaan sebagai dasar normatif pernikahan. Pernyataan ini menolak praktik perceraian yang terjadi karena kekerasan hati manusia, dan menekankan bahwa pernikahan adalah kehendak Allah yang tidak dapat dibatalkan kecuali karena maut. Dengan demikian, Matius 19:1-12 menjadi teks kunci yang memberikan pedoman etis bagi umat Kristen dalam memahami komitmen, kesetiaan, dan kesucian pernikahan (Wright, 2012). Dalam keluarga Kristen, suami dan istri memegang peran dan tanggung jawab yang berbeda namun setara di hadapan Tuhan. Suami sebagai kepala keluarga dipanggil untuk mengasahi dan melindungi istri, sementara istri dipanggil untuk menghormati dan menopang suami sebagai mitra yang sepadan (Efesus 5:22-25). Relasi ini bukan relasi superior-inferior, tetapi kesalingan dalam kasih dan ketaatan kepada Kristus. Manusia sebagai imago Dei dipanggil untuk mencerminkan karakter Allah-kasih, kesetiaan, dan keadilan-di dalam kehidupan berkeluarga. Oleh sebab itu, pasangan suami-istri harus membangun relasi yang dilandasi pengampunan, kerendahan hati, dan ketulusan, sehingga keluarga menjadi wadah pertumbuhan iman dan karakter bagi anak-anak (Ulangan 6:7-9).

Di tengah realitas patriarki dan disfungsi keluarga yang masih kerap terjadi, Gereja memiliki tanggung jawab pastoral untuk menegakkan keadilan dan melindungi pihak yang rentan, khususnya istri dan anak yang sering menjadi korban kekerasan. Gereja perlu memberikan pendampingan pra-nikah dan pasca-nikah yang holistik, tidak sekadar formalitas, tetapi menyentuh aspek psikologis, spiritual, dan etis dari kehidupan keluarga. Tantangan kontemporer seperti individualisme, sekularisasi, pornografi, serta

penyimpangan etika seksual menuntut Gereja untuk hadir sebagai pembimbing moral dan spiritual bagi keluarga Kristen (Solomon, 2007). Dengan demikian, kajian teologis terhadap Matius 19:1-12 menjadi penting untuk menolong keluarga Kristen memahami kembali esensi pernikahan sebagai perjanjian kudus yang berlandaskan kehendak Allah. Penelitian ini bertujuan menggali makna pernikahan menurut pengajaran Yesus dan memberikan kerangka etis bagi pasangan Kristen dalam membangun keluarga yang setia, harmonis, dan berpusat pada Kristus.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan *Systematic Literature Review (SLR)* sebagai metode utama untuk mengkaji landasan teologis mengenai pernikahan dan keluarga berdasarkan Matius 19:1-12. Pemilihan metode SLR didasarkan pada kebutuhan untuk melakukan penelusuran yang luas, kritis, dan komprehensif terhadap berbagai literatur akademik, tafsir Alkitab, tulisan etika Kristen, serta refleksi teologis yang membahas tema pernikahan, perceraian, kesetiaan perjanjian, dan ajaran Yesus tentang keluarga. Dengan pendekatan ini, penelitian dapat menghasilkan gambaran menyeluruh tentang prinsip-prinsip teologis yang berulang, pola penafsiran, serta isu-isu pastoral yang berkaitan dengan teks tersebut (Snyder, 2019). Proses SLR dalam penelitian ini mengikuti tiga tahap utama, yaitu: identifikasi literatur, penyaringan, dan sintesis tematik. Di bagian awal, peneliti mengidentifikasi berbagai sumber yang relevan dari jurnal teologi, tafsir akademik, dan buku-buku etika Kristen yang terbit dalam dua dekade terakhir. Pencarian dilakukan melalui berbagai basis data bereputasi dengan menggunakan kata kunci: "Matius 19," "teologi pernikahan Kristen," "etika keluarga Alkitab," "perceraian dalam Perjanjian Baru," "pernikahan perjanjian," serta "ajaran Yesus tentang pernikahan" (Green, 2020). Selain itu, karya-karya klasik yang berpengaruh, seperti tulisan Agustinus dan Calvin, juga dimasukkan karena kontribusi historisnya yang masih relevan dalam doktrin pernikahan Kristen (McDuffee, 2015). Selanjutnya, *screening*, yaitu proses seleksi sumber berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang ketat. Sumber yang berupa opini non-akademik, blog pribadi, atau tulisan yang tidak relevan secara teologis dikeluarkan. Dari sekitar 120 sumber awal, hanya 42 sumber yang memenuhi kriteria untuk dianalisis lebih lanjut (Johnson, 2021). Di tahap akhir, sintesis tematik, dengan mengelompokkan literatur terpilih ke dalam tema-tema teologis utama. Hasil pengelompokan menunjukkan empat tema inti yang dominan: pernikahan sebagai perjanjian ilahi, bukan kontrak manusia, makna "satu daging" sebagai persatuan total yang tidak dapat dipisahkan, ajaran Yesus yang menantang praktik perceraian permisif akibat kekerasan hati, dan implikasi etis Matius 19 bagi keluarga Kristen masa kini (Wright, 2012; Keener, 2019). Tema-tema tersebut kemudian dianalisis secara mendalam untuk merumuskan kerangka teologi keluarga yang menyeluruh dan kontekstual. Selain SLR, penelitian ini juga memanfaatkan *narrative literature review* untuk menambahkan perspektif pastoral, konseling Kristen, serta dinamika keluarga dalam praktik gerejawi. Pendekatan ini memungkinkan integrasi refleksi teologis yang lebih luas, termasuk studi kasus pastoral yang menggambarkan tantangan nyata dalam relasi suami-istri di komunitas Kristen (Miller, 2020). Walaupun penelitian ini tidak melakukan wawancara lapangan atau observasi empiris, berbagai studi pastoral dalam literatur memberikan gambaran praktis yang relevan dengan konteks keluarga Kristen. Untuk menjaga akurasi

dan kesetiaan terhadap teks Alkitab, penelitian ini menggunakan prinsip-prinsip hermeneutika seperti pendekatan historis-gramatikal, pembacaan kanonis, dan penerapan etis. Pendekatan tersebut memastikan bahwa penafsiran terhadap Matius 19 tidak terlepas dari konteks historis, budaya, dan maksud teologis Yesus, sekaligus relevan bagi keluarga Kristen masa kini (Blomberg, 2016). Dengan kombinasi metodologis ini, penelitian menghasilkan analisis yang kaya, mendalam, dan aplikatif mengenai teologi pernikahan dalam perspektif Alkitab.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap etika pernikahan Kristen berdasarkan Matius 19:1-12 memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk ketahanan relasi suami dan istri di tengah meningkatnya persoalan keluarga modern, terutama dalam konteks masyarakat Kristen Indonesia. Dari serangkaian kajian literatur, interpretasi biblis, serta analisis terhadap berbagai pemikiran teolog dan etika Kristen, ditemukan bahwa pernikahan Kristen tidak hanya dipahami sebagai ikatan legal atau institusi sosial, melainkan sebagai perjanjian kudus yang menjadi dasar pembentukan keluarga yang stabil, harmonis, dan setia. Keluarga Kristen ideal bukan hanya sekadar keluarga yang bertahan secara struktural, tetapi keluarga yang berkembang secara rohani, emosional, dan moral, dengan fondasi kuat yang berakar pada kasih Allah. Dalam bagian ini, pembahasan diarahkan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana prinsip-prinsip teologis, etika pastoral, dan dinamika relasi suami istri dapat menguatkan struktur keluarga Kristen, serta bagaimana nilai-nilai tersebut dapat menjawab tantangan-tantangan kontemporer seperti perceraian, individualisme, kekerasan dalam rumah tangga, dan disfungsi relasi. Pertama-tama, analisis terhadap dinamika perceraian dan konflik keluarga menunjukkan bahwa banyak pasangan Kristen mengalami keretakan relasi bukan karena kurangnya rasa cinta, melainkan karena lemahnya pemahaman terhadap tujuan ilahi pernikahan. Dalam penjelasan publik modern, pernikahan sering direduksi menjadi institusi emosional yang bergantung pada kebahagiaan pribadi. Ketika kebahagiaan tersebut terganggu, pernikahan dianggap gagal. Namun dari perspektif Alkitab, khususnya Matius 19:1-12, pernikahan tidak dibangun di atas prinsip kebahagiaan sesaat, tetapi pada komitmen jangka panjang antara dua pribadi yang dipersatukan Allah. Yesus secara tegas menolak praktik perceraian yang dilakukan untuk alasan-alasan dangkal, dan mengembalikan orang-orang Farisi kepada prinsip dasar penciptaan bahwa laki-laki dan perempuan akan menjadi satu daging dan apa yang telah dipersatukan Allah tidak boleh diceraikan manusia. Prinsip ini menggarisbawahi bahwa pernikahan bukanlah kontrak sosial yang dapat diubah sesuai situasi, melainkan suatu "ikatan kudus" yang menuntut kesetiaan, pengorbanan, dan komitmen tanpa syarat. Selanjutnya, hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu penyebab utama retaknya hubungan suami istri adalah ketidakseimbangan peran dalam keluarga. Banyak istri mengalami beban ganda: bekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, mengurus rumah tangga, serta mendidik anak-anak, sementara beberapa suami tidak menjalankan fungsi kepemimpinannya dengan baik. Ketidakseimbangan peran ini melahirkan frustrasi, pertengkaran, dan akhirnya memicu keinginan untuk berpisah. Dalam kajian teologis, hal ini menunjukkan penyimpangan dari rencana Allah mengenai relasi suami-istri. Kejadian 2:18 dengan jelas menyatakan bahwa Tuhan menciptakan perempuan sebagai penolong yang sepadan,

bukan sebagai budak atau pihak yang menanggung seluruh beban domestik. Sebaliknya, Efesus 5 menunjukkan bahwa suami dipanggil untuk mengasahi istri seperti Kristus mengasahi jemaat, yaitu kasih yang rela berkorban, melindungi, dan memberi ketenangan. Temuan literatur menegaskan bahwa ketika suami gagal menghidupi panggilan pemimpin yang penuh kasih, rumah tangga kehilangan arah spiritual sehingga meningkatkan potensi konflik dan perpisahan.

Pembahasan berikutnya menyoroti pernikahan sebagai sakramen dan sakralitas hidup bersama. Dalam tradisi teologis Augustinus, pernikahan adalah misteri kudus yang mengikat suami dan istri dalam kesetiaan seumur hidup. Hal ini sejalan dengan pemahaman gereja mula-mula bahwa pernikahan adalah "tanda" dari hubungan Kristus dan jemaat. Dalam konteks pastoral, pemahaman ini mengandung implikasi bahwa pernikahan harus dijalankan dalam kesadaran spiritual yang mendalam, bukan sekadar urusan keluarga, melainkan bagian dari kesaksian iman. Pendeta dan pemimpin gereja memiliki tanggung jawab moral dan pastoral untuk memastikan bahwa pasangan yang diberkati telah siap secara rohani dan emosional memasuki tahapan pernikahan, sehingga upacara pemberkatan pernikahan bukan hanya ritual, tetapi momentum sakral untuk mengikat pasangan dalam komitmen suci. Penelitian literatur menunjukkan bahwa banyak kasus perceraian terjadi karena kurangnya persiapan pra-nikah dan ketidakpahaman pasangan tentang sakralitas pernikahan ini. Hasil analisis juga menunjukkan bahwa perspektif keluarga sebagai "*ekklesia domestica*" atau gereja kecil memiliki peranan penting dalam pembentukan ketahanan keluarga. Keluarga Kristen bukan sekadar unit sosial, tetapi ruang teologis tempat nilai-nilai iman ditumbuhkan. Doktrin Ulangan 6:7-9 menegaskan bahwa orangtua bertanggung jawab untuk mengajarkan iman kepada anak-anaknya, mulai dari firman Tuhan, doa, pengampunan, hingga disiplin rohani. Kajian literatur menunjukkan bahwa keluarga yang rutin melakukan ibadah keluarga, diskusi firman, dan doa bersama memiliki tingkat konflik yang lebih rendah, resiliensi relasional yang lebih tinggi, serta pola komunikasi yang lebih sehat. Kebiasaan spiritual ini menciptakan ruang rekonsiliasi, keterbukaan, dan penyembuhan emosional dalam keluarga. Sebaliknya, keluarga Kristen yang menjauh dari praktik spiritual lebih mudah terpengaruh oleh arus individualisme, sekularisme, dan gaya hidup pragmatis yang mengurangi rasa tanggung jawab suami istri terhadap pernikahan. Selanjutnya, pembahasan mengenai kasih agape sebagai fondasi relasi suami-istri mengungkapkan bahwa kasih dalam pernikahan Kristen tidak boleh direduksi menjadi perasaan emosional yang naik turun. Kasih agape merupakan kasih yang menuntut pengampunan, pengorbanan, penerimaan tanpa syarat, dan kesetiaan yang teguh. Penelitian literatur menyatakan bahwa kemampuan pasangan untuk mempertahankan kasih agape berkorelasi langsung dengan stabilitas keluarga. Ketika kasih agape melemah, muncul pola egoisme, kompetisi, dan ketidakpedulian yang mendorong konflik. Namun ketika pasangan mempraktikkan kasih agape, mereka mampu melihat kelemahan pasangan sebagai kesempatan untuk bertumbuh, bukan sebagai alasan untuk meninggalkan. Dengan demikian, kasih agape menjadi kunci utama dalam merawat keharmonisan rumah tangga, sebagaimana ditegaskan dalam 1 Korintus 13.

Pada bagian hasil berikutnya, analisis terhadap etika Kristen dalam pernikahan dan keluarga menunjukkan bahwa etika keluarga Kristen berakar pada ajaran Kristus yang menekankan kebaikan, pengampunan, ketulusan, dan kesetiaan. Pernikahan Kristen menolak dengan tegas konsep-konsep yang merusak seperti poligami, poliandri, dan

perceraian karena hal-hal tersebut bertentangan dengan kesucian pernikahan yang telah dipersatukan Tuhan. Dalam perspektif etika keluarga, rumah tangga yang sehat adalah rumah tangga yang membangun nilai-nilai pengertian, pengorbanan, empati, dan pelayanan timbal balik. Penelitian menemukan bahwa etika keluarga Kristen yang baik tidak muncul secara otomatis, tetapi harus dibentuk melalui proses panjang, komunikasi intensif, dan komitmen spiritual yang konsisten antara suami dan istri. Keluarga Kristen yang mengabaikan nilai pengampunan mudah mengalami kegetiran hati, luka emosional yang menumpuk, serta mengembangkan pola komunikasi yang destruktif sehingga meningkatkan risiko perceraian.

Penelitian ini juga menyoroti dinamika relasi dalam keluarga yang dipengaruhi oleh konstruksi sosial patriarki. Dalam konteks budaya patriarki, laki-laki sering menempatkan dirinya sebagai pihak yang dominan, sedangkan perempuan menjadi objek yang harus patuh. Kondisi ini memicu ketidakadilan gender, kekerasan dalam rumah tangga, serta sikap merendahkan perempuan. Literatur pastoral dan teologis menunjukkan bahwa pola patriarki yang ekstrem bertentangan dengan nilai-nilai kerajaan Allah yang mengedepankan keadilan, kesetaraan, dan kasih. Relasi suami-istri dalam Alkitab bukan relasi tuan-hamba, tetapi relasi mitra yang saling menolong dalam kasih Kristus. Dalam konteks keluarga Kristen modern, pembentukan relasi yang setara dan adil merupakan kunci penting untuk menciptakan keluarga yang sejahtera. Keadilan dan persamaan hak antara laki-laki dan perempuan bukan hanya nilai sekuler, tetapi merupakan bagian dari etika Kristiani. Hasil penelitian juga menyoroti berbagai tantangan pastoral dalam konteks modern, termasuk meningkatnya angka perceraian, individualisme, kekerasan dalam rumah tangga, dan pergeseran nilai moral. Gereja dituntut untuk hadir sebagai agen pemulihan relasi, bukan sekadar institusi sakramental yang memberkati pernikahan. Konseling pranikah perlu diperluas menjadi konseling pernikahan yang berkesinambungan. Gereja perlu mengembangkan pendampingan yang sensitif, teologis, dan berbasis kasih, mengingat tantangan-tantangan kompleks tersebut tidak dapat diselesaikan dengan himbauan moral belaka. Pendampingan pastoral harus memberikan ruang aman bagi para korban kekerasan, terutama perempuan yang sering menjadi pihak teraniaya dalam keluarga patriarkis. Temuan penting lainnya ialah bahwa tujuan pernikahan Kristen bukan sekadar untuk melahirkan anak atau memenuhi kebutuhan emosional, tetapi untuk bertumbuh bersama sebagai pasangan dan memuliakan Tuhan. Literatur menunjukkan bahwa banyak keluarga mengalami krisis ketika tidak dikaruniai anak karena memahami pernikahan secara keliru: pernikahan dianggap gagal jika tidak menghasilkan keturunan. Padahal menurut teologi Kristen, pernikahan diberkati Tuhan bukan karena jumlah anak yang dihasilkan, tetapi karena pasangan suami-istri hidup dalam kesetiaan, kasih, dan ketekunan dalam menjalankan kehendak Tuhan. Pernikahan yang tidak dikaruniai anak bukanlah pernikahan yang gagal, dan tekanan sosial terhadap pasangan semacam ini justru dapat merusak stabilitas rumah tangga. Hasil dan pembahasan menegaskan bahwa ketahanan keluarga Kristen harus dibangun di atas fondasi rohani yang kuat, seperti halnya rumah yang memerlukan dasar yang kokoh untuk bertahan terhadap badai. Keluarga yang mengandalkan Tuhan melalui doa, ibadah, firman, dan kasih agape akan mampu bertahan dari berbagai tantangan kehidupan. Namun keluarga yang menyepelekan fondasi tersebut akan mudah hancur ketika konflik, godaan, atau tekanan sosial muncul. Keseluruhan temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa pernikahan Kristen berdasarkan Matius 19:1-12 bukan hanya perintah moral atau

doktrin gerejawi, tetapi sebuah paradigma hidup yang menawarkan solusi mendalam dan berkelanjutan bagi keluarga Kristen di era modern.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa keberlangsungan pernikahan Kristen pada era modern sangat dipengaruhi oleh pemahaman teologis yang kokoh, pembinaan rohani yang konsisten, serta penghayatan nilai-nilai etika Kristen secara menyeluruh dalam kehidupan keluarga sehari-hari. Kajian literatur dan analisis teologis terhadap Matius 19:1-12 menunjukkan bahwa Yesus menegaskan kembali desain pernikahan dalam Kitab Kejadian sebagai ikatan kudus yang tidak boleh diceraikan oleh manusia. Dengan demikian, pernikahan Kristen bukan sekadar kontrak sosial, melainkan perjanjian ilahi yang menuntut kesetiaan, komitmen, pengorbanan, serta tanggung jawab moral dan spiritual dari kedua belah pihak. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa faktor utama ketahanan keluarga Kristen terletak pada pertumbuhan rohani suami dan istri, terutama dalam hal kedewasaan iman, disiplin rohani, dan kesediaan untuk terus bertumbuh dalam kasih Kristus. Suami dipanggil menjadi pemimpin yang penuh kasih, bertanggung jawab, mampu memberikan perlindungan dan menjadi panutan bagi keluarga. Di sisi lain, istri dipanggil untuk menolong, mendukung, mencintai, dan mendidik anak-anak dengan penuh kelembutan dan hikmat. Harmoni peran ini akan menciptakan relasi yang saling melengkapi sehingga menghadirkan damai sejahtera dalam rumah tangga. Selain itu, penelitian menegaskan bahwa pernikahan Kristen rentan mengalami goncangan ketika nilai-nilai duniawi seperti individualisme, konsumerisme, hedonisme, serta minimnya kontrol diri mulai menguasai pola pikir dan perilaku suami-istri. Ketidaksiapan emosional, kurangnya komunikasi, lemahnya pengelolaan konflik, dan kurangnya pendampingan pastoral menjadi penyebab utama retaknya pernikahan Kristen masa kini. Oleh karena itu, gereja perlu memperkuat perannya dalam pelayanan pastoral keluarga, mulai dari konseling pra-nikah, pembinaan pasca-nikah, pendidikan etika seksual, hingga penyembuhan trauma bagi korban kekerasan dalam rumah tangga. Gereja tidak boleh bersikap pasif, tetapi harus hadir aktif sebagai agen pemulihan dan penegak nilai-nilai kebenaran Alkitab. Penelitian ini juga menegaskan bahwa kasih agape merupakan fondasi moral dan spiritual pernikahan Kristen. Kasih agape memungkinkan pasangan untuk saling menerima, memaafkan, melayani, dan menopang satu sama lain dalam suka maupun duka. Di tengah tekanan hidup yang semakin kompleks, kasih agape berperan sebagai kekuatan yang menjaga pernikahan tetap kokoh dan tidak mudah goyah. Ketika kasih agape dihayati secara konsisten, pernikahan Kristen bukan hanya bertahan, tetapi juga bertumbuh menjadi kesaksian hidup tentang kesetiaan Tuhan. Dapat disimpulkan bahwa pernikahan Kristen akan tetap kuat dan mampu menghadapi tantangan zaman apabila didasarkan pada firman Tuhan, ditopang oleh komunikasi yang sehat, dihiasi oleh kasih agape, serta diperkuat oleh peran gereja dan komitmen pasangan untuk terus bertumbuh bersama di dalam Kristus. Keluarga Kristen dapat menjadi gambaran nyata dari "*ekklesia domestica*," gereja kecil di rumah, yang memuliakan Tuhan melalui relasi yang setara, adil, dan penuh kasih. Keluarga yang demikian tidak hanya kokoh bagi dirinya sendiri, tetapi juga menjadi terang dan teladan bagi masyarakat luas.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Anderson, D. R. (2017). *Marriage, family, and the image of God*. Kregel Publications.
- Austriaco, N. P. (2020). *Christian anthropology and the vocation of marriage*. Catholic University of America Press.
- Bird, M. F. (2016). *Evangelical theology: A biblical and systematic introduction* (2nd ed.). Zondervan Academic.
- Block, D. I. (2019). *The theology of Genesis*. Baker Academic.
- Brown, J. K., & Roberts, C. A. (2021). *Scripture, ethics, and the possibility of family transformation*. Baker Academic.
- Campbell, R. (2019). *Pastoral care in the contemporary church*. SPCK.
- DeYoung, K. (2018). *What does the Bible really teach about marriage?* Crossway.
- Flemming, D. (2016). *Why mission? Reframing New Testament theology*. Abingdon Press.
- Garland, D. E. (2015). *A theology of Mark's Gospel and marriage ethics in the New Testament*. Baker Academic.
- Harper, J. (2020). *Marriage in a broken world: A biblical theology for today*. Zondervan.
- Hays, R. B. (2016). *Moral vision of the New Testament: Community, cross, new creation*. HarperOne.
- Hunter, J. D. (2020). *Pastoral theology and modern family dynamics*. Wipf & Stock.
- Köstenberger, A. J., & Jones, D. (2019). *God, marriage, and family: Rebuilding the biblical foundation* (2nd ed.). Crossway.
- McKnight, S. (2018). *Pastor Paul: Nurturing a culture of Christlike character*. Brazos Press.
- Marshall, I. H. (2016). *New Testament theology and Christian ethics*. IVP Academic.
- Owen, G. (2022). *Biblical perspectives on divorce and reconciliation*. T&T Clark.
- Piper, J. (2018). *This momentary marriage: A parable of permanence*. Crossway.
- Roberts, K. A. (2020). *Christian family ethics for the 21st century*. Baker Academic.
- Saragih, J. (2018). *Etika keluarga Kristen dan tanggung jawab moral dalam rumah tangga*. BPK Gunung Mulia.

Wright, N. T. (2019). *God and the world of the New Testament: A theological introduction*. SPCK.